

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Suatu masalah yang mungkin penting bagi kesehatan masyarakat ialah intoleransi laktosa akibat defisiensi laktase. Kelainan ini terdapat sangat luas di negeri yang sedang berkembang seperti di beberapa negara di Afrika, Asia, dan Amerika (Anonim, 1985). Keadaan tersebut berhubungan dengan kebiasaan minum susu masyarakatnya. Umumnya para orang tua setelah masa penyapihan berakhir tidak melanjutkan pemberian susu lanjutan sebagai pengganti ASI. Tidak diberikannya susu lanjutan sebagai pengganti ASI disebabkan beberapa faktor, diantaranya ketidaktahuan para orang tua akan pentingnya susu sebagai makanan tambahan pelengkap gizi. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga kurang memahami tentang gizi. Selain itu keadaan sosial ekonomi yang rendah membuat para orang tua kesulitan untuk membeli susu bagi anak-anaknya.

Di Indonesia khususnya, masyarakat masih terpaku pada penggunaan susu buatan pabrik. Ada anggapan bahwa minum susu berarti minum susu buatan pabrik. Anggapan seperti ini muncul karena gencarnya penayangan iklan yang dilakukan pabrik-pabrik susu di media cetak maupun media elektronik. Sehingga terciptalah suatu image di masyarakat bahwa minum susu buatan pabrik lebih menguntungkan. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari susu buatan pabrik antara lain penyajian yang praktis, lebih higienis karena telah disterilisasi, dan lebih bergizi karena kandungan gizi yang terdapat dalam bahan dasarnya yaitu air susu sapi telah

mendapatkan tambahan beberapa macam vitamin dan mineral. Hal ini didukung oleh penjualan susu buatan pabrik yang sangat pesat di pasaran. Sementara itu susu-susu yang lain seperti susu sapi, kerbau, unta, kuda, kambing (kambing Etawa) dan domba kurang dimasyarakatkan karena tidak adanya dukungan dari pemerintah. Dari beberapa jenis susu selain susu buatan pabrik di atas, susu sapi merupakan susu yang paling banyak dihasilkan para petani peternak di Indonesia.

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa penjualan susu segar pada tingkat peternak banyak diatur oleh peraturan pemerintah daerah (PERDA) yang mengharuskan peternak menjual susu tersebut ke Koperasi Unit Desa (KUD) yang harganya relatif lebih murah dibandingkan bila dijual secara bebas (Arifin dan Prasetyastuti, 2000). Dari KUD sebagian besar susu disetorkan ke pabrik pengolahan susu. Hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan langsung ke masyarakat dalam bentuk susu segar murni dengan harga yang lebih tinggi. Sungguh suatu hal yang sangat ironis di era krisis moneter seperti sekarang ini, KUD sebagai suatu lembaga yang seharusnya berpihak kepada masyarakat ekonomi lemah justru menjual sebagian besar susu sapi dari para peternak ke pabrik pengolahan susu. Ini merupakan salah satu faktor kurang memasyarakatnya penggunaan susu sapi di masyarakat.

Hal lain yang menyebabkan masyarakat tidak dapat minum susu secara teratur yaitu adanya keluhan-keluhan perut pada sekelompok orang seperti rasa mual, mulas, muntah, perut kembung, flatulensi, dan diare yang sangat frekuen, cair (watery), bulky dan berbau asam, yang timbul setelah minum susu. Kondisi seperti ini dikenal dengan istilah intoleransi laktosa (tidak tahan susu). Terjadinya intoleransi laktosa disebabkan kegagalan digesti laktosa oleh enzim laktase yang dihasilkan oleh brush

border usus halus. Laktosa yang tidak tercerna, di usus besar difermentasi oleh mikroba menghasilkan zat-zat yang mengiritasi usus besar. Sehingga timbulah keluhan-keluhan tersebut di atas.

Mereka yang mengalami keadaan ini memutuskan untuk tidak minum susu agar terhindar dari keluhan-keluhan itu. Cara ini mungkin ada benarnya, karena dengan tidak minum susu otomatis terhindar dari keluhan-keluhan perut setelah minum susu. Tetapi cara ini tidak ilmiah dan tidak mengatasi masalah yang mendasar yaitu intoleransi laktosa atau intoleransi susu (IS). Cara ilmiah adalah dengan melakukan induksi terhadap sintesis enzim laktase.

Tabel 1. Angka kejadian intoleransi laktosa di beberapa negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Bangsa	Jumlah yang diselidiki	Laktosa intolerance (%)
Indonesia		
- bayi baru lahir.	36	72,2
- 1 bulan s/d 2 tahun	150	51,3
- 2 tahun s/d 6 tahun	50	72,0
- malnutrisi energi protein.	22	86,4
India	30	83,0
Muangthai	27	84,0
Afrika (Bantu, Uganda)	16	81,0
Bangsa Indian di Columbia, Amerika Selatan	24	100,0

Sumber : Ilmu Kesehatan Anak, oleh staf pengajar Ilmu Kesehatan Anak fakultas kedokteran Universitas Indonesia, bagian Ilmu Kesehatan Anak fakultas

I.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian singkat dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian, berapa frekuensi intoleransi laktosa pada murid-murid TK ABA Dusun Karang Malang Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi intoleransi laktosa pada murid-murid TK ABA Dusun Karang Malang Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, kebiasaan minum susu, masalah dan jenis susu yang masalah